

# Pemulung Pesisir

*Maulana Husain Rumi*

Terserah kawan, kau sebut ini cerpen, dongeng, rangkaian kata yang tak bertepi, kau bebas menamainya, tak ada paksaan atau diskriminasi sedikit pun dariku. Sebut saja namaku Jenar. Hanya itu, tidak ada tambahan Ahmad, Abdul, Micheal, atau apalah karena memang hanya itu.

Aku pun tidak tahu mengapa Simbok memberiku nama itu padaku. Mungkin karena dia *ngefans* dengan Pangeran Mahesa Jenar yang gagah berani itu. Mungkin juga karena Syeh Siti Jenar yang terkenal dengan kemisteriusan tentang ajarannya. Entahlah, soalnya dia tidak pernah cerita dan aku malas menanyakan hal sepele seperti itu.

Inilah aku kawan, seorang yang selalu berteman gulungan ombak, raungan burung camar, dan pasir pantai. Mungkin, engkau mengira aku seorang nelayan, anak nelayan, atau bahkan pelayar. Bukan kawan, aku adalah seorang pemulung di pesisir pantai utara Pulau Jawa. Tepatnya di Palang, Tuban. Kota yang pernah dipimpin oleh seorang lelaki yang berani menantang kekuasaan dan

keangkuhan Majapahit, siapa lagi kalau bukan Adipati Ronggolawe. Seandainya masih ada orang-orang seperti itu.

Tampak langit memerah bagai sisa tumpahan darah perang panjang beberapa abad silam, tebaran pasir pun terlihat ribut berkecamuk pedang perisai pada perang luar biasa tersebut. Dari siang sampai senja ini, aku hanya memperoleh tujuh botol *aqua*, dan delapan kaleng bekas minuman bersoda. Dalam hatiku jengkel, ini tidak seperti biasanya, bisa empat kali lipat dari ini.

Dentuman ombak menggempur karang yang menjadi latar perenunganku hari ini.

“Mengapa hari ini aneh?” tanyaku pada diri sendiri.

Sang matahari pun berangsur-angsur turun ke peraduannya, seakan tak acuh dengan perasaan yang kini tengah kurasakan. Dari bayangan gelap langit *sandi'olo* ini, mataku manatap tajam ke arah sesosok bayang di tepian karang-karang terjal. Semakin lama semakin jelas. Ternyata pemulung baru, pantaslah kalau hari ini aku mendapatkan hasil yang sedikit, tetapi apa yang harus aku perbuat padanya? Pesisir laut ini kepunyaan Tuhan, semua orang bebas mengambil apa pun di sini, apalagi hanya sekadar sampah.

Petang semakin kelabu, menambah kerisauan dalam hatiku, aku tidak berani pulang dengan hasil seperti ini. Mungkin, sebaiknya aku tidur, tidur di kolong jembatan Brondong perbatasan bumi Joko Tingkir dan bumi Ronggolawe. Sudah sobat, jangan kau ganggu aku sekarang. Aku lelah, letih, dan aku pun belum makan.

Hanya tadi, secuil roti di pinggir tong sampah masih tidak bisa mengganjal isi perutku.

Dengungan perahu nelayan kembali dari pelayarannya, ditambah sengatan nakal matahari membangunkanku. Aku kucek perlahan sekujur mata dan pelipisku, kemudian kubasuh dengan air muara agar menambah dan menyempurnakan kesadaranku.

“Ya, sekarang aku akan langsung ke pesisir, pasti banyak botol-botol dan kaleng bekas bertebaran. Tadi malam *kan* malam Minggu,” harapku.

Pradugaku benar, ternyata banyak sekali barang yang aku impikan, aku semangat sekali hari ini kawan. Karung yang aku pikul pun terlihat lebih gendut sekarang, terbersit sesungguh senyum di mulut laparku.

“Hari ini aku dapat makan enak,” gumamku.

Di tengah perjalananku ke pengepul, kulihat pemulung kemarin duduk termenung di atas pasir, di tengah keramaian orang-orang yang berlibur atau sekadar melihat pantai dan laut surut. Aku tercengang, si pemulung itu mengambil dompet dari salah seorang gerombolan orang di sana, suasana pun menjadi gaduh dan ramai sekali. Aku lebih kaget sekarang, dompet itu diletakkan di genggam tanganku. Berpuluh mata pun menatap tajam ke arahku.

“Itu copetnya, hajar dia, bunuh dia!” ujar mereka kompak bersahutan.

“Bukan saya Pak... Bu... Mas... Mbak...!”

Namun nahas kawan, puluhan tangan itu menyerbu mukaku. Kaki-kaki bersepatu, bersandal diempaskan keras

ke tengah perutku. Aku pun muntah darah, tetapi orang-orang yang dikuasai hawa iblis itu tidak memedulikanku. Bahkan, dalam suasana kalap itu aku melihat dari salah satu pemuda mengambil bambu yang biasa dipergunakan untuk tempat mengikat tali perahu. Kau pasti tahu kawan, itu sangat keras dan besar, dan kayu itu dilesatkan ke kepalaku yang sudah benjol semua. Yang masih kuingat, dilesatkan tiga kali ke arahku. Kau pasti tahu sendiri darah yang keluar dari kepalaku kawan, banyak sekali, bercucuran merah di perairan garam yang kelam.

Aku pun tidak sadar.

Tadi, sempat aku berpikir akan ditolong Kanjeng Sunan Kalijaga atau Adipati Ronggolawe, tetapi ternyata tidak. Apakah memang seperti ini takdir yang harus kualami, sebagai seorang yang tak bersalah, tetapi harus menerima sakit dan siksa dari apa yang tak kulakukan ini. Apakah ini keadilan-Mu Tuhan? Entahlah, tetapi ibadah yang kulakukan sampai ini memang kulakukan hanya karena-Mu, tanpa aku menginginkan madu atau arak di surga-Mu ataupun juga takut akan jurang-jurang di neraka-Mu.

Sekarang, aku menikmati ketidaksadaranku yang dihujam guyuran ombak ganas yang malilit-lilit jasadku yang sudah remuk dan hancur. Oh ya kawan, aku bukan pingsan atau tidur di sini, aku memang sudah tak sadarkan diri, untuk selamanya kawan, untuk selamanya.

Aku melihat dari gumpalan awan, turun puluhan makhluk bersayap putih bercahaya dengan keranjang dari bahan yang aku tak tahu terbuat dari apa itu, tetapi itu

indah sekali. Sinar putih pun membahana ke mana-mana.

Pekat!

Terima kasih kawan, engkau bersedia mendengarkan cerita atau dongeng atau apalah terserah kau menamainya. Sedikit nasihatku, lakukan sesuatu yang terbaik pada hari-harimu sekarang kawan, karena si maut itu tidak pernah pandang bulu, pandang waktu, dan pandang tempat. Senang bercerita denganmu kawan.

\*\*\*

# Cokelat *Alif, Ba, Ta*

*Chairunnisa*

Ini bukanlah cokelat yang bisa ditemukan di setiap sudut toko, supermarket, atau bahkan pabrik cokelat terbesar di seluruh dunia. Sebuah cokelat yang takkan diperebutkan oleh dua saudara karena kenikmatannya. Cokelat ini, hanyalah cokelat yang terlahir dari ketulusan kasih seorang adik pada kakaknya. Jika kau ingin mengenalnya, maka inilah *Cokelat Alif, Ba, Ta*.

Alif melangkah gesit. Kaki kecilnya sesekali tersandung batu, sarungnya pun menyurut ke tanah. Ia kesulitan berlari. Langkahnya terhalang oleh sarung. Matanya membelalak. Napasnya mengeluarkan bunyi tak teratur. Dengan sigap dicekalnya ujung sarung yang menggulung laksana roti gulung.

"Ustadz Kamal, tungguin Alif!" ucapnya lirih. Beberapa meter lagi ia akan sampai di surau yang telah tampak di pelupuk mata.

"*Sin, Syin, Shod....*" Amin, Ari, dan teman-temannya yang lain telah asyik mengeja kata demi kata yang tertulis

dalam buku di hadapan mereka.

“Ustadz!!!” Alif berteriak sesampainya di surau. Serentak seluruh penghuninya menyorot ke arah Alif.

Alif terdiam sambil tetap memegang sarungnya. Biji keringat menetes di wajahnya. Ia lelah. Namun, senyum Ustadz Kamal menyambutnya hangat. Dengan senyuman manis penuh arti. Tak ada amarah yang tampak di wajahnya. Semua itu mengembalikan energi Alif yang sempat surut.

“Ayo duduk!” Ustadz Kamal memintanya duduk sambil menunjuk bangku kosong yang berada tepat di hadapannya. Setelah semua siap, mereka pun melanjutkan pelajaran mengaji sore itu.

\*\*\*

Setelah mengucapkan salam, Alif berlari menuju dapur. Di tangannya, tergeggam sebungkus cokelat *Silver Queen* yang tampak menggiurkan. Matanya berbinar, ketika membawa berita bahagia yang ia dapatkan sepulang mengaji.

“Ibu, Alif dapat cokelat!!” Alif menghampiri ibunya yang tengah memotong-motong sayuran. Dikecupnya punggung tangan wanita terkasihnya itu.

“Hadiah hafalan kemarin, ya?” tanya Bu Anis lembut. Alif mengiyakan dengan senyum dan anggukan setuju. Ia pun kembali berlari menuju kamarnya. Bu Anis hanya memandang sambil mengingat kembali usaha keras anaknya untuk menghafalkan setiap tugas yang ia peroleh dari guru ngajinya. Alif senang mendapatkan cokelat itu, cokelat yang merupakan hadiah karena keberhasilannya menghafalkan huruf-huruf *hijaiah* seminggu lalu.

\*\*\*

“Bu, kok sulit sih?” Alif mengeluh. Alisnya saling menyambung. Matanya mulai berkaca. Wajahnya menggambarkan kejenuhan. Lelah melihat huruf-huruf yang berjajar bak semut yang sering memadati sudut teras rumahnya.

“Nggak sulit, sayang. Anak Ibu bisa, kok,” Bu Anis memberi semangat. Tangannya mengelus lembut rambut ikal Alif.

“Tuh, ada Kak Adi. Minta ajarin Kak Adi, ya!”

Alif melirik kakaknya yang duduk di salah satu kursi di ruang tamu. Mata Adi sibuk dengan tumpukan buku yang berserakan di hadapannya. Ia diam sejenak. Mencerna saran ibunya. Lalu beranjak menuju Adi yang tengah asyik menjajah PR-nya.

“Kak Adi...,” Alif menyapa lembut kakaknya. Disertai senyuman nakal yang menyungging di bibirnya.

Adi menyorotinya sejenak. Kemudian kembali menatap buku yang berisi berpuluh-puluh PR yang harus dikerjakannya.

“Apa?” jawabnya singkat.

“Bisa bantuin Alif, nggak?” Alif memelas. Wajahnya dibuat sesedih mungkin, agar kakak tercintanya luluh dan membantunya.

“Apa?” Adi bertanya lagi tanpa menoleh.

“Hafalan huruf-huruf *hijaiiah*,” jawab Alif langsung ke inti masalah.

“Aduh, Dek, PR Kak Adi banyak banget,” Adi tak mengiyakan. Wajahnya menggambarkan penolakan.

“Ayolah, Kak!!!” Alif tak juga menyerah.

“Kenapanggak minta diajari Ibu?” Adimemandangnya tajam.

“Ibu sibuk, Kak. Alif nggak mau ganggu.” Matanya berkabut. Wajahnya mulai memerah.

“Ayolah, Kak. Bantuin Alif, sebentar aja!”

Adi mengalah. Ia pun mengajari Alif yang hampir menangis. Diajarinya Alif dengan metode menghafal cepat. Persis seperti yang ia terima ketika belajar di TPQ dulu. Di tengah belajar menghafalnya, Alif menyelingi dengan cerita-cerita menarik seputar pengalaman belajar mengajinya pada Ustadz Kamal. Dari cerita Amin yang menangis di tengah-tengah pelajaran karena petunjuk *iqro'*-nya diambil Ali, Ari yang sering *ngusilin* teman-temannya, sampai Ustadz Kamal yang sering memberi tugas dan memberikan hadiah apabila mereka dapat mengerjakannya dengan baik.

Tugas kali ini adalah hafalan huruf-huruf *hijaiiah* yang menurutnya lebih sulit dibandingkan tugas-tugas sebelumnya. Adi sempat kewalahan mengajari adiknya yang malah asyik sendiri. Tanpa memedulikan keadaannya yang bingung memikirkan PR yang belum selesai.

\*\*\*

Di depan TV, Alif asyik mengunyah potongan demi potongan cokelat pemberian Ustadz Kamal. Karena asyiknya, ia tak sadar bahwa cokelat di tangannya tinggal separuh. Ia terus saja mengunyah sambil menembangkan beberapa lagu anak-anak. Tiba-tiba ia tersentak. Lagunya terhenti. Ia teringat akan sesuatu.